

## Potensi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya dan Sumber Daya Alam (Nagari Saniangbaka, Solok, Sumatra Barat)

Derry Ahmad Rizal<sup>1\*</sup>, Yusfida Awalia Rohma<sup>1</sup>,  
Moh. Syaiful Bahri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

### Abstract

This research intends to describe the potential of the territory owned by the village, by taking the example of the area, namely Nagari Saniangbaka, Solok Regency, West Sumatra. The potential that is specifically owned about nature and culture that is owned. Nagari Saniangbaka is classified as a complete area for its natural diversity, such as hills, agricultural sector and adjacent to the lake which is used as one of the livelihoods of fishermen. Other things still have traditional houses and cultural participation that are still lived today. In this study using qualitative descriptive methods, as well as conducting interviews and documentation on Nagari Saniangbaka as valid data. Asset Based Community Development became the basis in this research, the community is aware of the assets owned in the village. The results of the research obtained have formed several tourist destinations in Nagari Saniangbaka, such as the existence of tours Seribu Ban, Paralayang with views of Singkarak lake, waterfalls that are still natural, and some traditional houses. But in the process still requires mapping and careful planning to explore the village.

**Keywords:** Village Potential, Community Development, Tourist Village.

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan mengenai potensi wilayah yang dimiliki oleh desa, dengan mengambil contoh wilayah yakni Nagari Saniangbaka, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Potensi yang dimiliki secara spesifik perihal alam serta kebudayaan yang dimiliki. Nagari Saniangbaka tergolong wilayah yang lengkap atas keberdaan alamnya, seperti perbukitan, sektor pertanian serta berdekatan dengan danau yang dimanfaatkan menjadi salah satu mata pencaharian yakni nelayan. Hal lainnya masih memiliki rumah adat serta pelertarian kebudayaan yang masih dijalani hingga saat ini. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, serta melakukan wawancara dan dokumentasi pada Nagari Saniangbaka sebagai data valid. Asset Based Community Development menjadi dasar dalam penelitian ini, masyarakat sadar akan aset yang dimiliki pada desa tersebut. Hasil penelitian yang didapat telah terbentuknya beberapa destinasi wisata dalam Nagari Saniangbaka, seperti terdapatnya wisata Seribu Ban, Paralayang dengan pemandangan danau Singkarak, air terjun yang masih alami, serta beberapa rumah adat. Namun dalam prosesnya masih memerlukan mapping serta perencanaan yang matang guna mengeksplorasi desa tersebut.

**Kata kunci :** Potensi Desa, Pengembangan Masyarakat, Desa Wisata.

\***Author Correspondence:** Derry Ahmad Rizal email: derry.rizal@uin-suka.ac.id, awaliyayusfida@gmail.com, muhammadbahri404@gmail.com

## PENDAHULUAN

Indonesia menjadikan pariwisata sebagai upaya meningkatkan ekonomi masyarakat.(N et al., 2015) Strategi pengembangan destinasi pariwisata memanfaatkan keindahan alam dan beragama kebudayaan, tradisi dan kearifan lokal masyarakat. Sehingga pemerintah pusat berupaya untuk mempromosikan desa wisata sebagai proyek unggulan. (Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah, 2019) Model-model destinasi desa wisata pada dasarnya cukup luas dan memiliki nilai-nilai luhur. Konsep desa wisata dikelola dengan mengedepankan kesetaraan, keadilan, proporsional dan memberikan dampak positif pada warga lokal.(Syah, 2017) Bahkan pengelolaan desa wisata memerlukan manajemen, seperti sumber daya manusia, manajemen pelayanan, manajemen strategi, dan manajemen pemasaran.(Masitah, 2019) Hal ini mendukung terhadap pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Destinasi desa wisata sebagai salah satu bentuk penerapan dari pembangunan dan pengembangan pariwisata yang mengedepankan konsep masyarakat keberlanjutan. Tentu dengan tujuan pemerataan ekonomi yang sesuai dengan pariwisata berkesinambungan.(Budhi Pamungkas Gautama et al., 2020) Model pembangunan destinasi desa wisata sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pasal 1 angka 1 menyatakan desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus Urusan Pemerintah, kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintah

Negara Kesatuan Republik Indonesia (P. K. Sanjiwani et al., n.d.). Desa memiliki potensi besar memanfaatkan sumber daya alam. Pengembangan pariwisata di pedesaan merupakan salah satu inovasi masyarakat dalam mengambil peluang meningkatkan ekonomi warga.(Suranny et al., 2020)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Pembangunan Kepariwisata Nasional, pasal 29 menyebutkan bahwa strategi untuk pengelolaan dan peningkatan potensi dan kapasitas sumber daya lokal bisa diupayakan dengan mengembangkan potensi sumber daya lokal melalui desa wisata. Bahkan, dalam pengembangan desa wisata harus melibatkan masyarakat desa yang mana akan difasilitasi oleh Pemerintah Desa melalui pemberdayaan masyarakat untuk pembangunan desa sesuai dengan Undang-Undang RI No 6 tahun 2016 tentang Desa Pemerintah.(Rochim, 2018) Di sini, pemerintah aktif dalam mengupayakan pembangunan desa, lebih-lebih desa wisata sebagaimana amanat Undang-Undang.(P. Sanjiwani, 2016)

Mengacu pada Laporan Akhir Kajian Pengembangan Desa di DIY 2014, pengertian desa wisata dijelaskan sebagai berikut; *pertama*, sebagai suatu bentuk integrasi anatara itraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung, yang disajikan dalam lingkup struktur masyarakat. *Kedua*, suatu daerah pedesaan yang memiliki keunikan dan daya tarik yang khas dan dikelola secara alami dengan fasilitas pendukung dalam suatu tatanan lingkungan harmonis. *Ketiga*, wisata pedesaan di mana sebagian kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan tardisional.(Sudibya, 1970) Model desa wisata yang mengutamakan kearifan

budaya dan sumber daya alam menuntun wisatawan untuk mengenal, menghayati, menikmati dan memperelajari kekhasan desa yang unik dan menjadi daya tarik. (Susyanti, 2013) Karakteristik desa wisata semacam ini menjadi bagian dari strategi pemasaran destinasi pariwisata di Indonesia. Bahkan pemerintah Indonesia dari pusat sampai daerah cukup serius dalam mengembangkan pariwisata, lebih-lebih desa wisata (Sudirah, 2015).

Hal ini ditunjukkan dalam beberapa wilayah provinsi bahkan pada skala yang lebih kecil yakni kota/kabupaten memiliki paling sedikit 10 Desa Wisata. Seperti yang dilansir pada *tribunnews.com* pada tahun 2019 Kabupaten Sleman, Yogyakarta mengalami lonjakan hingga mencapai 47 Desa Wisata. (Aprita, 2019). Keberhasilan proyek desa wisata bisa dilihat dari intensitas kegiatan, lokasi desa wisata, manajemen dan dukungan dari masyarakatnya. Tentu model pembangunan semacam ini tidak direncanakan secara sepihak. (Brown, 2011) Sebagaimana pengertiannya bahwa desa wisata memanfaatkan kekayaan budaya, alam dan sejarah di pedesaan, yang mana hal ini hanya dimiliki dan diketahui oleh masyarakat lokal. Maka, pembangunan desa wisata harus melibatkan pelaku budaya. (Sugianto, 2016)

Pembahasan ini tidak serta merta menjadi yang pertama dalam penulisan, terdapatnya penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengembangan desa wisata tidak ada ujungnya. Dengan demikian, penelitian ini menjadi bagian dari penelitian yang harus dikembangkan dan dilanjutkan oleh peneliti lain.

Dalam tulisan ini akan mendeskripsikan mengenai potensi pengembangan desa wisata, secara garis besar sudah terbentuk namun

belum seutuhnya mendapatkan support. Secara khusus dan mendalam pada artikel ini mengungkapkan potensi-potensi yang menjadikan desa wisata dengan beberapa aset yang dimiliki pada wilayah Nagari Saniangbaka, Solok, Sumatra Barat.

Penelitian mengenai desa wisata bukan menjadi yang pertama, akan tetapi terdapat penelitian terdahulu sebagai bahan referensi. Salah satunya yang dilakukan oleh Purmada, dkk mengenai Pengelolaan Desa Wisata dalam Perspektif *Community Based Tourism* (Studi Kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang), dalam penelitian ini lebih menekankan pada manajemen kelola terhadap desa wisata yang dibangun. Partisipasi masyarakat dan pemerintah menjadi tujuannya dalam pengelolaannya, serta dampak yang dirasakan oleh setiap masyarakat termasuk ekonomi (Purmada et al., 2016).

Hal lain serupa penelitian yang dilakukan oleh Safrilul Ulum, mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (Ulum & Dewi, 2021). Menghadirkan pembahasan yang berorientasi pada masyarakat, dengan tingkatan desa wisata yang ada di wilayah Sleman, tidak mustahil bahwa setiap desa dapat berkembang menjadi desa wisata. Hasil yang didapat pada penelitian lapangan ini menunjukkan belum optimalnya partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar.

## **METODE**

Menjawab problem dalam artikel ini, pendekatan yang penulis gunakan yakni model penelitian kualitatif yang menggambarkan, menganalisa serta menginterpretasikan data

lapangan secara jelas. Pada penelitian ini, menggunakan metode wawancara, observasi serta dokumentasi guna melengkapi data sehingga dapat menggambarkan secara jelas potensi yang dimiliki dalam mengembangkan desa wisata pada satu wilayah (Moleong, 2018; Nugrahani, 2014).

## KERANGKA TEORI

### Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset

Pengembangan masyarakat dapat terjadi saat masyarakat lokal berkomitmen untuk menginvestasikan diri mereka bersama sumber daya yang dimiliki (Kretzmann, 1995, p. 5). Mobilitas suatu komunitas secara bersamaan dan dikontrol dengan baik oleh komunitas itu sendiri, sehingga tidak di bawah kendali oleh lembaga ataupun pihak luar yang belum tentu mampu memahami dengan baik potensi komunitas itu (Ahmad Rizal, 2018). Selain itu, guna menghindari peluang-peluang pragmatis bahwa komunitas hanya dijadikan sebagai kendali dalam meraih tujuan oleh pihak tertentu (Nurdiyana, Rika D.A.P, 2016, pp. 26-27).

*Asset-Based Community Development* merupakan salah satu media yang digunakan oleh praktisi dalam memfasilitasi masyarakat untuk terlibat saat proses pengambilan keputusan dalam pengembangan masyarakat (James, 2018). Hustedde dan Ganowicz (2022) mengklasifikasi tiga karakteristik pada praktik pengembangan masyarakat, diantaranya: struktur, kekuasaan, serta makna bersama. Struktur yang dimaksud ialah praktik sosial masyarakat, sedangkan kekuasaan merujuk pada korelasi antara komunitas dengan masyarakat yang memiliki akses atau kendali besar terhadap sumber daya. Pada makna bersama yang dimaksud

ialah makna sosial yang diimplementasikan oleh masyarakat atau komunitas pada hal fisik, perilaku, tindakan, serta peristiwa (James, 2018).

Speer dan Hughey (1995) menyatakan bahwa pengorganisasian suatu komunitas berpusat pada relasi yang berkelanjutan, dibandingkan dengan berpusat pada data. Dengan adanya manfaat yang diterima oleh komunitas tersebut, maka akan memunculkan hubungan timbal balik yang berkelanjutan (James, 2018). Ketika individu mendapati timbal balik berupa investasi waktu, sumber daya, inisiatif masyarakat, yang mungkin akan lebih berhasil serta berkelanjutan. Hal tersebut berkesinambungan dengan pernyataan Weick (1984) bahwa cara yang lebih baik ialah melibatkan anggota masyarakat dan memanfaatkan aset yang mereka miliki (James, 2018).

Pendekatan berbasis aset yang menggunakan ragam cara untuk menarik kekuatan dan keberhasilan dalam sejarah bersama masyarakat sebagai titik awal untuk perubahan di antara semua aset yang ada di masyarakat, *Asset-Based Community Development* memberikan perhatian khusus pada aset melekat dalam hubungan sosial. Strategi yang diarahkan pada pembangunan ekonomi masyarakat yang berbasis berkelanjutan. Kretzmann dan McKnight (1993) menjabarkan ada beberapa langkah dalam proses *Asset-Based Community Development*, diantaranya (Mathie & Cunningham, 2003, p. 3).

- a. Mengumpulkan cerita mengenai keberhasilan komunitas dan mengidentifikasi kapasitas komunitas yang berkontribusi pada kesuksesan
- b. Mengorganisir kelompok inti untuk melanjutkan proses

- c. Memetakan secara lengkap kapasitas dan aset individu, asosiasi, dan institusi lokal
- d. Membangun hubungan antar aset lokal untuk pemecahan masalah yang saling menguntungkan di dalam masyarakat.
- e. Memobilisasi aset masyarakat sepenuhnya untuk pembangunan ekonomi dan berbagi informasi tujuan.
- f. Mengadakan perwakilan kelompok secara luas guna membangun komunitas visi dan rencana.
- g. Memanfaatkan kegiatan, investasi, dan sumber daya dari luar komunitas untuk mendukung berbasis aset, pembangunan yang ditentukan secara lokal.

Keterlibatan masyarakat dalam upaya pengembangan desa wisata menjadi prasyarat utama. Setiap masyarakat mempunyai karakteristiknya masing-masing. Setiap masyarakat memiliki potensi konflik dan faksi-faksi, ibaratkan jerami kering, bisa terbakar kapanpun pada saat angin meniup. Kendala terbesar biasanya terkait persoalan kapasitas serta pemahaman masyarakat tentang desa wisata. Proses dalam pemberian pemahaman dan peningkatan kapasitas masyarakat sering membutuhkan waktu yang lama, sehingga seringkali tidak cukup sabar menanti kesiapan masyarakat agar dapat terlibat. Namun sebaiknya memang kesiapan masyarakat diupayakan sehingga bisa terlibat menjadi subyek dalam pengembangan desa wisata (Antara & Arida, 2015, p. 25).

Setiap komunitas menyuguhkan kombinasi aset yang unik guna membangun masa depan, mulai dari inventaris, keterampilan, serta kapasitas masyarakat dalam suatu komunitas. Komunitas juga perlu untuk memberikan kesadaran bahwa mereka menjadi kontributor penuh dalam proses pengembangan (Kretzmann, 1995, p. 6). Aset

merupakan hal penting karena sumber daya dimiliki oleh seseorang, organisasi, maupun suatu komunitas yang mampu dimanfaatkan guna mengurangi ataupun mencegah kemiskinan serta ketidakadilan. Aset dapat berupa saham yang dapat diambil, dibangun, maupun dikembangkan, bahkan sumber daya yang dapat dibagikan lintas generasi (Green & Haines, 2017, p. 9).

Perspektif lain dalam pemberdayaan masyarakat berbasis aset yaitu Sumber Daya Alam. Aset berupa kekayaan alam menjadi sesuatu yang mampu mengampu keberhasilan atas perencanaan pemberdayaan. Sumber daya alam merupakan ciptaan dari Maha Kuasa yang diberikan kepada manusia untuk dijaga dan dilestarikan. Kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan mulai dari, pertanian, perkebunan, kondisi alam yang rindang, pohon yang subur, lautan yang asri, dan lain sebagainya. Aset mempunyai keunggulan daripada pendapatan, dikarenakan aset secara alamiah bersifat paten dan keberlanjutan, sedangkan pendapatan hanya upah yang diperoleh dari pekerjaan seseorang kemungkinan besar dapat menghilang dan habis lebih cepat dibandingkan aset yang dikembangkan dengan baik (Al-Kautsari, 2019, pp. 262–264).

Pendekatan *Asset-Based Community Development* menyatukan bermacam pendekatan pemberdayaan masyarakat, mulai dari membangun relasi yang baik di seluruh elemen masyarakat. Ada beberapa cara yang dapat digunakan pada pendekatan *Asset-Based Community Development*, diantaranya (Surya Diarta, 2009, pp. 25–26).

1. *Appreciative Inquiry*, ialah proses yang bergerak ke perubahan positif suatu masyarakat dan kelompok yang berpusat pada pengalaman-pengalaman

sukses masyarakat yang sudah pernah dilalui. Appreciative Inquiry berupaya memodifikasi budaya masyarakat dari pandangan negatif menjadi cara pandang positif dengan mengapresiasi potensi yang ada.

2. *Sustainable Livelihoods Approach*, bahwa dengan ragam aset atau kekayaan yang dimiliki dapat menciptakan mata pencaharian, mulai dari sumber daya manusia, alam, finansial, fisik, sosial, serta budaya. Pendekatan ini memposisikan masyarakat sebagai sentral serta agen utama dalam proses pembangunan melewati organisasi berbasis lokalitas bekerja sama dengan organisasi lain.
3. Modal sosial, ialah sumber daya yang paling fundamental dengan bermodalkan jejaring sosial agar informasi dapat selalu mengalir, memajukan potensi usaha seseorang maupun masyarakat, serta menggiatkan pertumbuhan ekonomi. Modal sosial tersebut menjadi jalan pintas, dikarenakan di saat masyarakat dihadapkan dengan keterbatasan finansial, tingkat pendidikan yang rendah, tidak memiliki asuransi, dan lain sebagainya.
4. *Asset Building*, ialah upaya untuk mengembangkan kemandirian individu untuk aktif menjadi *agen of change*. *Asset Building* ini merupakan program *micro-finance* yakni investasi kelembagaan lokal, lembaga swadaya masyarakat, program peningkatan modal sosial maupun kapasitas, manajemen sumber daya lokal, dan lain sebagainya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan sumber daya alam sebagai peningkatan ekonomi masyarakat beragam

bentuknya, bahkan lebih jauh hingga terjadi eksploitasi alam atau berujung merusak. Dalam riset yang dilakukan oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), menyebutkan terdapat lahan seluas 159% juta hektar yang sudah mengantongi ijin sebagai investasi ekstraktif, luas wilayah dataran yang secara legal sudah dikuasai oleh korporasi yaitu sebanyak 82,91% sedangkan wilayah laut sebesar 29,75% (Walhi, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kelas atas telah banyak memanfaatkan sumber daya alam untuk tujuan tertentu. Namun dalam hal ini penulis ini menengaskan bahwa dalam pembahasan ini lebih tertuju pada desa wisata yang dibangun oleh masyarakat kelas menengah ke bawah untuk peningkatan ekonomi tanpa melakukan eksploitasi alam serta kebudayaan yang dilesatkan oleh masyarakat.

Dalam proses pengembangan desa wisata ini, antara sumber daya alam serta masyarakatnya memiliki batasan-batasan (Rizal & Bahri, 2021, p. 83). Maksud dalam pernyataan ini ialah, pengembangan sumber daya alam yang diwujudkan dalam bentuk desa wisata tidak mencapai titik merusak terhadap kehidupan alam.

### Dokumentasi Nagari Saniangbaka, Kab. Solok, Sumatera Barat



Kabupaten Solok merupakan salah satu kabupaten yang ada di wilayah Sumatera

Barat dengan memiliki potensi pariwisata yang sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari potensi yang dimiliki, seperti dataran perbukitan, danau, daerah persawah yang luas serta kebudayaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat. Berdasarkan informasi yang didapat bahwa dalam sektor pertanian, Kabupaten Solok terkenal dengan beras yang pulen atau biasa disebut *bareh solok* (Admin, 2017).

Penelusuran lebih dalam, bahwa perbukitan yang ada di Nagari Saniangbaka sendiri, tidak sekedar hanya bukit dengan hutan yang kosong, melainkan terdapatnya ladang perkebunan yang dimanfaatkan oleh warga sekitar dalam bertani, salah satu hasil panen yang ada di perbukitan yakni kopi, cengkeh serta rempah-rempah lainnya (Wawancara, 2021). Namun tidak hanya perkebunan semata yang ada di perbukitan tersebut, melainkan terdapat makam yang dipercayai sebagai leluhur dari Nagari Saniangbaka yakni dikenal dengan nama *Nyi Tapat* (Observasi, 2021).

*Nyi Tapat*, tidak banyak informasi dalam digital mengenai beliau. Namun bagi masyarakat setempat dipercaya sebagai orang yang pertama kali membuka wilayah Saniangbaka. Menilik makam beliau bak makam para wali yang ada di pulau Jawa, ramai kunjungan ke makam tersebut.

Danau Singkarak sebagai tepian dari Nagari Saniangbaka ini pula, dibeberapa titik dijadikan wisata bagi masyarakat yang berkunjung ke Sumatera Barat. Memiliki luas wilayah 107,8km, Danau Singkarak dijadikan event tahunan bagi pesepeda, yakni terkenal dengan *Tour De Singkarak* (Khoiri, 2016).

Dari beberapa hasil data yang diperoleh, dengan beragamnya potensi yang dimiliki

pada Nagari Saniangbaka, Solok Sumatera Barat. Seperti wisata religi pada leluhur Nagari Saniangbaka yang terdapat diperbukitan, tepian danau Singkarak, bahkan air terjun yang ada diperbukitan. Adapun penuturan lainnya yakni wisata buatan seperti Seribu Ban dengan memanfaatkan barang bekas guna diubah menjadi ornamen wisata.

Wisata lainnya yang telah dibuat juga seperti lintasan *moto trail* yang ada di perbukitan, ini cukup menarik banyak peminat yang hobi dengan kendaraan *trail*. Sehingga beberapa *event* sering diselenggarakan, trabas warga setempat menyebutnya.

Pemetaan serta management dalam pengelolaan potensi tersebut menjadi desa wisata, memerlukan dukungan segala pihak (Nurdiyana, Rika D.AP, 2016). Seperti pengurusan izin dalam memanfaatkan wilayah hijau perbukitan menjadi track dalam penyelenggaraan *event trail*. Keikutsertaan masyarakat setempat yang berusaha menjadikan desanya menjadi ikon/ basis desa wisata yang memiliki sisi unik (Nupus, 2019).

## KESIMPULAN

Pengembangan masyarakat di Indonesia menjadi hal yang dapat dilakukan oleh setiap desa, dengan beberapa hal yang harus diperhatikan. Seperti halnya potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap desa, hal ini dapat dikembangkan. Kultur masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kemasyarakatan pula yang menjadikan mudah dalam mengembangkan desa wisata. Namun terdapat pula kesadaran yang harus dimiliki oleh setiap masyarakatnya. Kesadaran akan peluang yang dimiliki, salahsatunya yakni aset atau hal lainnya (Auria Azizi & Widodo, 2021)

Dari studi kasus diatas, mengenai potensi desa wisata yang ada di Nagari Saniangbaka, Solok menunjukkan bahwa dengan kebiasaan masyarakatnya yang merantau ke luar wilayah namun masih dapat melakukan pengembangan desa wisata dengan beberapa masyarakat yang tinggal. Dukungan aset alam yang beragam, menjadikan banyak pilihan wisatawan yang akan berkunjung.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada segenap warga masyarakat Nagari Saniangbaka, Solok Sumatera Barat yang berkenan untuk memberikan informasi mengenai potensi yang ada. Tim peneliti yang meluangkan waktu untuk melakukan observasi serta menganalisis data. Kepada pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang mendukung dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2017). Informasi Wilayah Kabupaten Solok. *Lambung Data Kabupaten Solok*. <https://lambungdata.solokkab.go.id/hal-tentang-lambung-data.html>
- Ahmad Rizal, D. (2018). PEMBERDAYAAN BERBASIS KEMITRAAN ANTARA PEMERINTAH DENGAN KELOMPOK TANI TRI TUNGGAL WONOREJO. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.012-07>
- Al-Kautsari, M. M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259–278. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Antara, M., & Arida, N. S. (2015). Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal. *Konsorium Riset Pariwisata Universitas Udayana*, 23. [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir)
- Aprita, A. (2019). Bertambah Signifikan, Desa Wisata di Sleman Kini Berjumlah 47. *Jogja.Tribunnews.Com*. <https://jogja.tribunnews.com/2019/03/13/bertambah-signifikan-desa-wisata-di-sleman-kini-berjumlah-47>
- Auria Azizi, A. P., & Widodo, A. (2021). *Social Entrepreneurship Dalam Pengembangan Eduwisata Kampung Gagot Desa Kutawuluh Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara* [UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto]. [http://repository.iainpurwokerto.ac.id/12446/2/ADELIA\\_PUTRI\\_AURIA\\_AZIZI\\_SOCIAL\\_ENTREPRENEURSHIP\\_DALAM\\_PENGEMBANGAN\\_EDUWISATA\\_KAMPUNG\\_GAGOT\\_DESA\\_KUTAWULUH\\_KECAMATAN\\_PURWANEGARA\\_KABUPATEN\\_BANJARNEGARA.pdf](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/12446/2/ADELIA_PUTRI_AURIA_AZIZI_SOCIAL_ENTREPRENEURSHIP_DALAM_PENGEMBANGAN_EDUWISATA_KAMPUNG_GAGOT_DESA_KUTAWULUH_KECAMATAN_PURWANEGARA_KABUPATEN_BANJARNEGARA.pdf)
- Brown, D. M. (2011). Rural tourism. *Tourism and Hospitality: Issues and Developments*, 107–112. <https://doi.org/10.31686/ijier.vol10.iss1.3599>
- Budhi Pamungkas Gautama, Yuliatwati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI PENDEKATAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah, (2019).



- Green, G. P., & Haines, A. (2017). The Role of Assets in Community-Based Development. *In Asset Building & Community Development*. <https://doi.org/10.4135/9781483398631.n1>
- James, E. (2018). Asset-based approaches: their rise, role and reality. *Disability & Society*. <https://doi.org/10.1080/09687599.2017.1401327>
- Khoiri, A. (2016, July 27). Balap Sepeda Jadi Corong Wisata Indonesia. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160727190044-269-147483/balap-sepeda-jadi-corong-wisata-indonesia>
- Kretzmann, J. (1995). Building communities from the inside out. *C.H.A.C. Review*. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-63930-3\\_31](https://doi.org/10.1007/978-3-030-63930-3_31)
- Masitah, I. (2019). PENGEMBANGAN DESA WISATA OLEH PEMERINTAH DESA BABAKAN KECAMATAN PANGANDARAN KABUPATEN PANGANDARAN. 6, 45–56.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based Community Development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In PT Remaja Rosdakarya.
- N, F. A., Krisnani, H., & Darwis, R. S. (2015). Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13581>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cakra Books.
- Nupus, T. T. (2019). *Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)*. Ekonomi Islam.
- Nurdiyana, Rika D.AP, D. (2016). *Panduan Pelatihan Dasar: Asset Based Community-Driven Development (ABCD) (Issue 35)*.
- Purmada, D., Wilopo, W., & Hakim, L. (2016). Pengelolaan Desa Wisata dalam Perspektif Community Based Tourism (Studi Kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*.
- Rizal, D. A., & Bahri, M. S. (2021). Peranan Agama dalam Pengembangan Masyarakat. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 2(2), 77–85. <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/icodev/article/view/6299/2673>
- Rochim, A. (2018). *Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul (Studi pada Desa Wisata Pujon Kidul Kabupaten Malang)*.
- Sanjiwani, P. (2016). Kebijakan Pemerintah Terhadap Kelembagaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pengembangan Desa Wisata di Provinsi Bali. *Paradigma Dan Kebijakan Pariwisata*, 1(13).
- Sanjiwani, P. K., Arida, I. N. S., & Dkk. (n.d.). *Paradigma dan Kebijakan Pariwisata (I. N. S. Arida (ed.))*. Fakultas Pariwisata Universitas Udayana.

- Sudibya, B. (1970). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 22–26. <https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.8>
- Sudirah. (2015). Modal Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, *Universitas Terbuka UTCC*, 26 Agustus 2015.
- Sugianto, A. (2016). Kajian Potensi Desa Wisata Sebagai Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Karang Patihan Kecamatan Balong 1 Ponorogo. *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 11(1), 56. <https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v11i1.113>
- Suranny, L. E., Yuliawati, A. K., & dkk. (2020). Pengembangan Potensi Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 49–62. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.212>
- Surya Diarta, I. K. (2009). Pro Poor Tourism dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Tinjauan Teoritis Pendekatan Metode Asset Based and Community-Driven Development. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 4(1).
- Susyanti, D. w. (2013). *Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan*. 12(1), 33–36.
- Syah, F. (2017). *Strategi Mengembangkan Desa Wisata*. *Prosiding*, 3(Sendi\_U 3), 335–341.
- Ulum, S., & Dewi, S. A. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong. *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik (JMPKP)*. <https://doi.org/10.36085/jmpkp.v3i1.1408>
- Walhi. (2021). *Kondisi Lingkungan Hidup di Indonesia di Tengah Isu Pemanasan Global*. <https://www.walhi.or.id>. <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>